

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Penulis menggunakan kajian teori untuk membahas masalah dan mengidentifikasi fenomena yang ingin diteliti. Penyusunan kajian teori dilandaskan pada situasi perkembangan terkini di bidang ilmu pengetahuan.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengevaluasi Perwatakan Tokoh Teks Drama Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase F

Perubahan perlu banyak dilakukan di zaman sekarang, termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan pada bidang pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan pendidikan menjadi berkualitas, pengelolaan yang efisien baik dalam sarana maupun prasarana, dan nilai karakteristik yang ditanamkan dalam siswa. Semua ini akan menjadi hasil akhir dari pendidikan.

Kurikulum yaitu rencana pembelajaran yang meliputi pada materi pembelajaran yang tersusun dan terencana dengan baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum sering terjadi di Indonesia

Perubahan terbaru dalam kurikulum adalah transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mengikuti perkembangan sosial dan memperbaiki serta mengembangkan kurikulum sebelumnya yang dinilai masih memiliki kelemahan setelah melalui proses evaluasi.

Perkembangan zaman menuntut kurikulum untuk berkembang terus menerus. Dunia pendidikan menuntut manusia untuk senantiasa membuat kurikulum menjadi adaptif dan relevan. Aspek tersebut yang kemudian menjadi indikator munculnya kurikulum merdeka. Kemendikbudristek adalah salah satu lembaga yang berinisiatif untuk mencetuskan Kurikulum Merdeka, pada pidato Nadiem Makariem di sebuah acara peringatan hari guru nasional mengemukakan bahwa Kurikulum merdeka belajar adalah tanggapan pemerintah terhadap tantangan era revolusi industri 4.0. Fokusnya adalah agar siswa senang mengikuti pelajaran dan

tidak terbebani dengan kegiatan pembelajaran.

Tertulis dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 bahwa ada beberapa kompetensi yang perlu dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah, berdasarkan peraturan tersebut menegaskan bahwa kedudukan mengidentifikasi unsur-unsur drama yang salah satunya adalah mengevaluasi perwatakan tokoh pada teks drama menjadi hal krusial yang perlu dikembangkan.

Dalam Kurikulum Merdeka, peran pendidik menjadi sangat penting. Mereka bertanggung jawab untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan kondisi kelas. Selain itu, proses kegiatan belajar yang inovatif dan tepat perlu dibuat untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan dari tujuan pembelajaran.

a. Konsep Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah hasil yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar atau program pendidikan tertentu. Sejalan dengan pernyataan diatas menurut Santoso (2015, hlm. 1) salah satu ungkapan dari tujuan penelitian adalah capaian pembelajaran, Pernyataan yang menggambarkan harapan tentang pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam suatu periode belajar yang perlu diselesaikan.

Menurut Permendikbud No. 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah hanya menetapkan tujuan akhir per fase (CP) dan waktu tempuhnya (fase). Sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan strategi dan cara mencapai tujuan tersebut. Untuk menentukan strategi yang tepat, pengetahuan tentang kondisi awal peserta didik sangat penting. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari Fase Fondasi pada PAUD. Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran.

Prinsip penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan konstruktivisme, yang menekankan pada pembangunan pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata dan kontekstual. Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sekadar kumpulan fakta, konsep, atau aturan yang harus diingat, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pemahaman dalam CP konstruktivisme adalah proses yang terus berkembang melalui konstruksi pengalaman baru yang memodifikasi pemahaman sebelumnya. Meskipun pemahaman seringkali dianggap sebagai proses berpikir pada tahap yang lebih rendah dalam Taksonomi Bloom (C2), namun konteks Taksonomi Bloom sebenarnya lebih cocok digunakan untuk perancangan pembelajaran dan asesmen yang lebih operasional, bukan untuk CP yang lebih bersifat abstrak dan umum. Taksonomi Bloom lebih tepat digunakan untuk mentransformasikan CP menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur.

b. Capaian Pembelajaran Fase F

Kurikulum merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum 2013, jika dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar maka dalam kurikulum merdeka diganti dengan capaian pembelajaran pada tiap-tiap fase peserta didik. Menurut Waskitaningtyas (2021, hlm. 16), pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berpikir secara sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Mereka dapat memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai jenis teks tentang berbagai topik. Peserta didik juga mampu mengungkapkan ide dan pendapat mereka untuk berbagai tujuan. Mereka dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Selain itu, peserta didik juga dapat menulis berbagai jenis teks untuk merefleksikan dan mengaktualisasikan diri, serta selalu berkarya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Berdasarkan teori di atas maka dapat diartikan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemahiran berbahasa yang komprehensif. Mereka dapat berkomunikasi dan bernalar secara tepat sesuai dengan keperluan dan konteksnya, baik dalam lingkungan sosial, akademis, maupun profesional. Mereka juga mampu mengolah

dan mengevaluasi berbagai jenis teks dengan topik yang beragam, serta mengungkapkan gagasan dan pendapat mereka dengan jelas dan efisien untuk berbagai maksud. Kemampuan mereka tidak hanya terbatas pada aspek individual, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang

Terdapat 4 kemampuan berbahasa yang diterapkan dalam fase F yakni, Menyimak, Membaca dan Memirsa, Berbicara dan Mempresentasikan serta Menulis. Dengan masing-masing capaian pembelajaran yakni.

- 1) Peserta didik memiliki kemampuan untuk menilai berbagai ide dan sudut pandang berdasarkan prinsip-prinsip logika dari mendengarkan berbagai jenis teks (baik nonfiksi maupun fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan pidato; mereka juga dapat menciptakan dan menghargai ide dan pendapat untuk merespons teks yang mereka dengar.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan untuk menilai ide dan sudut pandang berdasarkan prinsip-prinsip logika dari membaca berbagai jenis teks (baik nonfiksi maupun fiksi) dalam media cetak dan elektronik. Mereka juga mampu menghargai teks fiksi maupun nonfiksi.
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan kreativitas mereka dalam bahasa secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam bentuk monolog, dialog, dan pidato; mereka juga mampu menyajikan karya sastra dengan cara yang kreatif dan menarik. Selain itu, peserta didik dapat menciptakan teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Mereka juga mampu menyampaikan dan membela hasil penelitian mereka, serta merangkum masukan dari mitra diskusi.
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan untuk menulis ide, pemikiran, pandangan, dan pengetahuan metakognitif untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Mereka juga mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre, serta teks refleksi diri. Selain itu, peserta didik dapat menulis hasil penelitian, teks fungsional untuk dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Mereka juga mampu mengubah atau mengadaptasi karya sastra untuk keperluan ekonomi kreatif, dan dapat menerbitkan tulisan hasil karya mereka di media cetak

maupun digital.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran. Dalam penelitian ini, CP yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran Fase F yang berkaitan dengan teks drama pada kompetensi membaca dan menyimak, di mana peserta didik diharapkan mampu menjelaskan dengan jelas permasalahan, tindakan, dan solusi yang dihadapi oleh tokoh dalam alur cerita yang kompleks dengan menggunakan perangkat alur mundur atau cerita berbingkai. Mereka juga diharapkan mampu memahami teks dan fitur lain dalam teks (parateks) sehingga mampu menjelaskan karakter dan kompleksitas pemikiran dan perjuangan batin para tokoh dengan kalimat yang baik.

c. Pembelajaran Mengevaluasi Sebagai Salah Satu Contoh Aktivitas Membaca Pemahaman

1) Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah proses aktif di mana seseorang mengurai, memahami, dan menafsirkan teks tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isinya. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan konsep, mengenali hubungan antara ide-ide yang disajikan, dan mengevaluasi argumen atau pesan yang disampaikan oleh penulis. Menurut RAND Reading Study Group dalam Caldwell (2008, hlm.4) membaca pemahaman dijelaskan sebagai "the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language." Dalam kata lain, membaca pemahaman adalah proses di mana seseorang secara bersamaan mengekstraksi dan membangun makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis. Dalman juga menyampaikan pandangannya bahwa membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada tingkat tertinggi, yaitu membaca secara kognitif atau membaca untuk memahami. Dalam konteks membaca pemahaman, pembaca diharapkan mampu memahami konten bacaan.

Tarigan dalam Mukhlisina (2017, hlm 794) menyatakan bahwa Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau

norma dalam sastra, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis membaca lainnya. Hal ini dikarenakan, dalam membaca pemahaman, seseorang tidak hanya memperoleh informasi dari bacaan, tetapi juga diharapkan untuk benar-benar memahami konten yang terkandung dalam informasi tersebut.

Menurut Fauziah (2013, hlm 275), membaca pemahaman melibatkan dua aspek penting, yakni kemampuan untuk mengerti arti kata-kata dalam sebuah teks serta kemampuan untuk berpikir secara tertulis tentang konsep yang terkandung dalam teks tersebut. Ini berarti bahwa saat membaca pemahaman, seseorang harus bisa menguraikan konten tulisan serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Suyatno (2009, hlm. 27), yang menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami dengan jelas, akurat, dan kritis segala hal yang terdapat dalam sebuah tulisan, mulai dari fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, hingga perasaan yang disampaikan.

Berbagai teori yang diuraikan di atas memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep membaca pemahaman. Dalam pandangan penulis, membaca pemahaman merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi aktif dengan teks tertulis, di mana pembaca harus mampu mengurai, memahami, dan menafsirkan makna teks dengan mendalam, serta mampu berpikir kritis terhadap segala aspek yang terkandung di dalamnya.

2) Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan membaca pemahaman adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isi teks yang dibaca. Melalui proses ini, pembaca diharapkan dapat mengurai, memahami, dan menafsirkan makna teks dengan akurat, serta mampu merespons secara kritis terhadap argumen, pesan, atau gagasan yang disampaikan oleh penulis. Tarigan (2008: 37) menjelaskan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap argumen-argumen yang logis, pola-pola teks, pola-pola simbolis, nada-nada tambahan yang bersifat emosional, dan alat-alat linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan.. Sedangkan Abidin (2012, hlm. 59) menyatakan bahwa

Kemampuan membaca pemahaman berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Dalam membaca pemahaman, terdapat beberapa tanda pemahaman yang perlu diperhatikan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui membaca pemahaman:

- a. melakukan, pembaca memberikan respon secara fisik terhadap perintah membaca;
- b. memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan;
- c. mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang dibacanya;
- d. menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan;
- e. mempertimbangkan, pembaca mampu menggarisbawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan;
- f. memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi);
- g. menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menulis cerita berdasarkan versi pembaca);
- h. modeling, pembaca mampu memainkan peran cerita yang dibacanya;
- i. mengubah, pembaca mampu mengubah wacana kedalam bentuk wacana lain yang mengindikasikan adanya pemrosesan informasi.

Sejalan dengan pernyataan Abidin diatas menurut Somadayo (2014, hlm. 87) Mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah bagian penting dari proses pemahaman, di mana pembaca dapat mengambil pesan atau makna dari teks yang dibaca, yang bisa berupa informasi, pengetahuan, atau ekspresi emosi.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka penulis dapat mengulas bahwa tujuan membaca pemahaman memiliki tujuan-tujuan penting. Tujuan-tujuan tersebut meliputi memberikan respon fisik terhadap perintah membaca, memilih bukti pemahaman, menyampaikan kembali apa yang dibaca secara lisan, menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, menggarisbawahi pesan-pesan penting dalam bacaan, memperluas pemahaman melalui cerita fiksi, menduplikasi wacana, memainkan cerita yang dibaca, dan mengubah wacana ke dalam bentuk lain yang

menunjukkan pemrosesan informasi. Dengan demikian, pemahaman pembaca tidak hanya terbatas pada memahami teks, tetapi juga pada kemampuan untuk merespon, menganalisis, dan berkreasi berdasarkan apa yang dibaca.

d. Teks Drama

1) Pengertian Teks Drama

Teks drama atau naskah drama merupakan suatu karya sastra karena dalam naskah drama terdapat aspek aspek yang memuat kesusastraan dan juga seni. Menurut Hidayati (2010, hlm. 3), karya sastra sendiri dapat diartikan sebagai suatu teks yang memiliki ciri penggunaan bahasa yang tersendiri, (artistik) dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini penulis mengulas bahwa naskah drama adalah karya sastra yang mempunyai bahasa artistik yang berfokus pada dialog setiap karakternya. Kata "drama" sendiri berasal dari bahasa Yunani "draomai" yang mencerminkan arti bergerak, bertindak, dan bereaksi. Ini mengisyaratkan bahwa drama tidak sekadar cerita, melainkan aksi yang dipertontonkan. Secara esensial, drama adalah karya sastra yang terdiri dari dialog-dialog, dimaksudkan untuk dipentaskan oleh aktor agar dapat dinikmati secara visual dan auditori oleh penonton. Pengertian drama mencakup peristiwa yang mengisahkan kehidupan manusia dalam karya sastra. Menurut Gemtou seperti yang disampaikan dalam jurnal Utami (2021, hlm. 200), drama merupakan karya sastra yang memiliki tujuan untuk menginterpretasikan aktivitas dan kehidupan dengan memperlihatkan adegan dan emosi melalui tindakan dan dialog. Nugraha (2017, hlm. 122) berpendapat bahwa pembelajaran drama ditujukan agar siswa mampu memetik nilai-nilai positif yang terkandung dalam drama tersebut, sedangkan dalam pembelajaran penulisan naskah drama ditujukan agar siswa mampu menulis naskah drama yang merupakan cerminan dari relitas kehidupan yang terjadi di sekitarnya, sehingga siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi dan situasi yang terjadi di sekitarnya. Cerita dalam drama sering kali berasal dari kehidupan sehari-hari dan peristiwa sekitar yang kemudian dipresentasikan melalui seni peran dan dialog antar karakter. Hal ini membawa unsur emosi dan konflik yang memungkinkan penonton merasa terlibat dan seolah-olah menjadi bagian dari cerita yang dipentaskan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam jurnal yang disusun oleh Aulia,

Triyadi, dan Setiawan (2021, hlm 103) ditegaskan bahwa permasalahan manusia dalam bentuk percakapan yang menginterpretasikan suatu aspek karakter manusia dalam bentuk dialog atau percakapan yang menggambarkan karakter manusia dalam peran masing-masing dalam suatu teks merupakan definisi dari teks drama. Dari definisi ini, terlihat bahwa ciri utama teks drama merupakan adanya dialog, yang menjadi elemen pembeda dari genre sastra yang lain. Cerita dan permasalahan kehidupan manusia lebih banyak diungkapkan melalui percakapan antar karakter dalam teks drama. Percakapan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membuat perwatakan yang dimainkan oleh tokoh-tokoh dalam teks drama tersebut.

Drama termasuk ke dalam karya seni dan karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Setiyaningsih (2018, hlm. 7), Drama dianggap karya seni yang menyajikan pementasan yang indah untuk dapat dinikmati oleh penonton. Pernyataan ini menunjukkan bahwa drama dianggap sebagai bentuk seni karena memuat unsur-unsur keindahan yang dapat memberikan kesan estetis kepada penonton. Drama umumnya disusun untuk dipentaskan, sehingga masuk dalam kompleksitas dalam karya seni karena melibatkan beragam elemen seperti penulis, sastrawan, aktor, komponis, serta pihak-pihak lainnya.

Pertunjukan di depan publik tidak melulu menjadi bentuk *output* dalam teks drama. Hasanuddin (2021, hlm. 2-3) menyatakan, Walaupun pada umumnya pementasan adalah tujuan utama dari drama, karya yang ditulis dibidang drama harus benar-benar dipentaskan. Meskipun tidak dipentaskan, karya drama tetap memiliki nilai untuk dipahami, dipelajari, dan dinikmati. Artinya, meskipun tujuan penulisan drama umumnya untuk dipentaskan, tidak semua karya drama perlu disajikan dalam bentuk pertunjukan. Kita masih bisa memahami dan menikmati isi dari karya tersebut walaupun hanya dengan membaca teks drama. Penjelasan ini didasarkan pada fakta bahwa teks drama dirancang dengan dialog-dialog yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mudah dimengerti.

Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam interpretasi mengenai teks drama. Secara umum, teks drama dipandang sebagai produk seni dan sastra yang mendeskripsikan dialog-dialog yang ada pada kehidupan manusia. Drama sering kali dikaitkan dengan pertunjukan, Pementasan tidak melulu perlu dilakukan dalam teks drama. Meskipun tidak dijalankan dalam bentuk pertunjukan, drama masih

dapat dipahami dengan cara membacanya.

Penjelasan diatas dapat dimaknai sebagai teks drama merupakan tulisan yang menggambarkan kisah atau kehidupan manusia melalui percakapan. Saat menulis dialog, penulis perlu meneliti karakteristik setiap tokoh dan membangun percakapan yang mencerminkan realitas sehari-hari. Keterampilan menulis yang baik sangat diperlukan agar pesan dan cerita dalam teks drama dapat tersampaikan dan dipahami dengan jelas oleh pembaca atau penonton.

2) Ciri-ciri Drama

Keunikan teks drama terletak pada penggunaan dialog sebagai elemen utama dalam menyusun cerita yang akan disampaikan.. Irawan, Suidiana, dan Wendra (2014, hlm. 2) menjelaskan, mementaskan drama meliputi aktivitas memerankan karakter yang ada dalam teks naskah drama. Penggambaran karakter dalam drama dilakukan melalui dialog sebagai alat utama. Dengan demikian, dialog diidentifikasi sebagai percakapan yang terjadi antar tokoh dalam suatu drama. Kehadiran dialog ini sangat penting dalam teks drama karena berfungsi untuk menggambarkan karakter, mengembangkan alur cerita, mengekspos konflik, dan menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengatasi masalah yang muncul dalam konteks dramatik.

Sedangkan menurut Kosasih (2017, hlm. 305) mengatakan bahwa Dalam teks drama, kalimat-kalimat biasanya terdiri dari dialog atau ucapan langsung para tokoh, yang ditandai dengan tanda kutip ganda ("..."). Penggunaan kata ganti orang ketiga, seperti dia, beliau, ia, -nya, dan mereka, sering muncul dalam bagian prolog atau epilog. Sebaliknya, kata ganti orang pertama dan kedua, seperti aku, saya, kami, kita, dan kamu, lebih sering digunakan dalam dialog. Selain itu, teks drama sering menggunakan konjungsi temporal seperti sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, dan kemudian. Banyak juga penggunaan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, dan beristirahat. Kata kerja yang menyatakan pikiran atau perasaan tokoh, seperti merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, dan mengalami, juga sering ditemukan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri khas teks

drama sangat terkait dengan keberadaan dialog yang hadir pada setiap kalimatnya. Teks drama berbeda dengan teks lain yang hanya menyertakan dialog pada beberapa kalimat tertentu. Di samping dialog, teks drama juga memiliki unsur prolog dan epilog, yang secara signifikan berdiri terpisah dari kalimat tuturan langsung atau dialog.

3) Unsur Teks Drama

Drama sebagai genre sastra memiliki beberapa elemen penting seperti alur, tokoh, latar, dialog, tema, dan amanat. Menurut Waluyo (2003, hlm. 8), unsur-unsur ini saling terkait dan membentuk kesatuan dalam sebuah drama. Pendapat ini senada dengan yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 245), yang menyatakan bahwa Naskah drama terdiri dari elemen-elemen seperti latar, penokohan, dialog, tema, dan amanat. Elemen-elemen ini merupakan fondasi dalam membangun alur cerita drama yang solid dan menciptakan kesatuan yang utuh, di mana setiap elemen saling terkait. Setelah memahami definisi dan struktur teks drama, langkah berikutnya adalah mengeksplorasi unsur-unsur yang membentuk teks drama. Seperti karya sastra pada umumnya, teks drama memiliki unsur-unsur pembangun yang relatif serupa. Menurut Satoto (2016, hlm. 39), terdapat 6 unsur-unsur drama sebagai berikut.

- a) Tema dan amanat,
- b) Penokohan (karakterisasi, perwatakan),
- c) Alur (plot)
- d) Setting (latar);
 - (a) Aspek ruang,
 - (b) Aspek waktu.
- e) Tikaian atau konflik, dan
- f) Cakapan (dialog, monolog).

Dari berbagai pandangan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembentuk teks drama mirip dengan unsur-unsur dalam karya sastra lainnya, di mana setiap elemen saling terkait untuk membentuk kesatuan cerita yang utuh.

a) **Penokohan**

Penokohan merupakan proses penampilan 'tokoh' sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Satoto (2016, hlm. 31) menjelaskan bahwa penokohan dapat menggunakan berbagai cara. Watak tokoh dapat terungkap lewat:

- (1) Tindakan atau lakuan,
- (2) Ujaran atau ucapan,
- (3) Pikiran, perasaan dan kehendak,
- (4) Penampilan fisiknya, dan
- (5) Apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain.

Tokoh dalam seni sastra (termasuk drama) disebut tokoh 'rekaan' (drama personae), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebabnya bahwa 'tokoh' sering juga disebut 'watak' atau karakter. Proses penokohan juga disebut perwatakan atau karakterisasi. Menurut paparan diatas salah satu cara mengungkap watak tokoh adalah dari ujaran atau ucapan, oleh karena itu diksi dalam teks drama menjadi hal krusial untuk bisa membedah watak suatu tokoh.

Senada dengan pernyataan Satoto diatas, Menurut Setiyaningsih (2015, hlm. 82) perwatakan atau karakter merujuk pada semua sifat-sifat mental sebuah tokoh dalam sebuah lakon drama. Karena tokoh-tokoh ini memainkan peran penting dalam membangkitkan teks drama, Oleh karena itu, karakterisasi yang diberikan kepada tokoh-tokoh dalam drama haruslah kuat. Karakter yang dimiliki oleh seorang tokoh bisa bermacam-macam, mulai dari sifat sabar, penyayang, pemaarah, pendendam, dan sebagainya. Dengan kata lain, karakter yang kuat memberikan dimensi dan kedalaman pada tokoh-tokoh dalam sebuah drama.

Menurut Minderop (2018, hlm. 79) Dalam menentukan karakter atau watak para tokoh dalam karyanya, pengarang umumnya menggunakan dua metode. Pertama, metode perwatakan langsung (telling), dan kedua, metode perwatakan tidak langsung (showing). Metode perwatakan telling menggambarkan karakter tokoh melalui pemaparan langsung dalam komentar dari pengarang. Dengan menggunakan metode ini, kehadiran pengarang dalam menyajikan karakter tokoh

terasa kuat, sehingga pembaca dapat memahami dan meresapi karakter tokoh berdasarkan penjelasan langsung dari pengarang.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka penulis dapat mengulas bahwa penokohan dalam sebuah drama merupakan proses di mana tokoh-tokoh dalam cerita dipresentasikan sebagai pembawa peran dan watak. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti tindakan, ujaran, pikiran, perasaan, penampilan fisik, dan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki tentang dirinya atau orang lain. Dalam konteks sastra, tokoh sering juga disebut sebagai karakter atau watak. Pentingnya diksi dalam teks drama terletak pada kemampuannya untuk membantu membedah dan mengungkapkan watak tokoh. Karakter yang kuat memberikan dimensi dan kedalaman pada tokoh-tokoh dalam sebuah drama. Pengarang biasanya menggunakan dua metode, yaitu perwatakan langsung (telling) dan tidak langsung (showing), untuk menggambarkan karakter tokoh. Metode telling mengandalkan penjelasan langsung dari pengarang, sehingga membantu pembaca memahami dan meresapi karakter tokoh.

e. Diksi

1) Pengertian Diksi

Penggunaan kata atau diksi merupakan hasil dari proses seleksi kata tertentu untuk digunakan dalam sebuah kalimat atau teks. Ketepatan penggunaan kata sangat penting dalam menyampaikan pesan yang diinginkan dengan jelas kepada pembaca. Menurut Putrayasa (2007, hlm. 8) mengartikan diksi sebagai proses pemilihan kata. Sejalan dengan itu Finoza (2008, hlm. 129) menjelaskan bahwa diksi adalah hasil dari seleksi kata yang dilakukan untuk kalimat, paragraf, dan wacana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diksi adalah pemilihan kata yang sesuai untuk menyampaikan ide dengan efek yang diinginkan. Jadi, diksi digunakan untuk mencapai kebenaran, kejelasan, dan ketepatan dalam berkomunikasi. Diksi merupakan alat yang penting dalam masyarakat untuk mengekspresikan gagasan dan menghindari salah tafsir dalam berkomunikasi.

Menurut Keraf (2010, hlm. 87), "Ketepatan pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan suatu kata untuk menggambarkan ide-ide yang sesuai dalam pikiran pembaca atau pendengar, sebagaimana yang dipahami oleh penulis atau

pembicara." Hal ini menunjukkan pentingnya memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks dalam menulis. Oleh karena itu, penting bagi setiap penulis atau pembicara untuk memilih kata-kata dengan hati-hati guna mencapai tujuan tertentu, karena ketepatan dalam penggunaan kata dapat mencegah kesalahpahaman..

2) Syarat-Syarat Ketepatan Diksi

Pemilihan kata-kata yang tepat mempertimbangkan kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan ide yang tepat dalam imajinasi pembaca atau pendengar tentang pemikiran yang dirasakan dari pembicara atau penulis. Karena itu, usaha yang maksimal perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya dalam pemilihan kata yang digunakan agar dapat menimbulkan gagasan yang tepat dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Namun, pada kenyataannya, masih ada beberapa masalah terkait ketepatan penggunaan kata-kata., menurut Kayep (2018, hlm. 3) umumnya pembaca karya tulis belum mengetahui ketepatan diksi dan tanda baca khususnya tanda baca koma. Tentu saja hal ini perlu diperbaiki dengan memperhatikan syarat-syarat ketepatan diksi.

Menurut Keraf (2010, hlm. 88), "Syarat ketepatan pilihan kata atau diksi antara lain :

- a) Memahami perbedaan dengan teliti antara makna denotatif dan konotatif suatu kata.
- b) Menyadari perbedaan yang halus antara kata-kata yang hampir memiliki arti yang sama.
- c) Mengidentifikasi perbedaan dalam ejaan antara kata-kata yang mirip. Misalnya, "bawah" dan "bahwa", "kartun" dan "karton", "preposisi" dan "korporasi".
- d) Menghindari penggunaan kata-kata yang baru diciptakan. Kata-kata baru sering kali muncul karena digunakan oleh orang-orang terkenal atau penulis yang terkemuka.
- e) Berhati-hati dengan penggunaan akhiran atau kata-kata asing, terutama yang mengandung akhiran asing. Contohnya, penggunaan kata-kata seperti "idiotik" dari "idiom", "kultural" dari "kultur", "favorit" dari "favorable".
- f) Menggunakan kata idiomatis dalam kata kerja. Contohnya, "ingat akan" bukan "ingat terhadap", "berharap" bukan "berharap akan", "membahayakan sesuatu" bukan "membahayakan bagi sesuatu".
- g) Memahami perbedaan antara kata-kata umum dan khusus, serta

menggunakan kata-kata khusus yang lebih tepat dalam konteks tertentu.

- h) Menggunakan kata-kata yang mengacu pada persepsi indrawi yang spesifik.
- i) Memperhatikan perubahan makna dari kata-kata yang sudah dikenal.
- j) Menjaga kelancaran kata-kata dalam penggunaan bahasa. Menghindari penggunaan berlebihan kata untuk menyampaikan maksud yang sederhana, serta menghindari penggunaan kata-kata ambigu yang dapat menimbulkan berbagai makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik simpulan bahwa peranan diksi dalam menganalisis sebuah tulisan menjadi sangat penting karena dengan memperhatikan diksi pembaca bisa memahami maksud dari setiap kata yang dibuat oleh pengarang ataupun penulis pada teks, utamanya pada teks drama.

3) Jenis-Jenis Diksi

Diksi adalah pemilihan kata perlu dibuat tepat dan sesuai untuk mengungkapkan ide atau pendapat sehingga mencapai maksud yang diinginkan. Adapun jenis diksi menurut Al-Ma'ruf (2010, hlm. 53), dibedakan menjadi tujuh di antaranya: kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata asing, kata sapaan khas atau nama diri, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam. Diksi merupakan unsur penting baik dalam menulis maupun dalam percakapan sehari-hari untuk menyampaikan makna dengan akurat. Menurut Keraf (2010, hlm. 89-90), ada beberapa jenis diksi, yaitu:

a) Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau mirip. Penggunaan kata-kata sinonim bertujuan untuk menyampaikan ekspresi yang diinginkan dengan lebih sesuai. Meskipun secara umum dikatakan bahwa kata-kata sinonim memiliki arti yang sama, namun ketika diperiksa secara cermat, tidak ada dua kata yang benar-benar sepenuhnya sinonim. Sebagai contoh, "mati" (pengungkapan yang kasar) dan "wafat" (pengungkapan yang lebih halus) adalah contoh dari sinonim yang memiliki perbedaan dalam nuansa atau ekspresi yang disampaikan.

b) Denotatif

Denotatif adalah kata yang memiliki makna literal atau sebenarnya. Istilah ini disebut juga sebagai makna denotasi karena makna tersebut mengacu pada referensi konkret, konsep, atau ide tertentu dari suatu referensi.

c) Konotatif

Konotatif adalah sebuah kata yang membawa makna yang tidak literal. Istilah ini disebut juga sebagai makna konotasi karena makna tersebut

terkait dengan kesadaran atau pengetahuan yang bersifat lebih subjektif atau tersembunyi.

d) Kata umum dan kata khusus

Jika suatu kata merujuk pada hal atau kelompok yang luas, itu disebut kata umum. Sedangkan jika kata tersebut merujuk pada arahan atau hal-hal yang spesifik dan konkret, itu disebut kata khusus.

e) Kata Populer

Kata populer adalah kata yang digunakan secara luas oleh berbagai kalangan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari.

f) Jargon

Jargon adalah istilah teknis yang khas digunakan dalam suatu bidang kehidupan atau lingkungan tertentu. Istilah-istilah ini mungkin sulit dipahami oleh orang yang tidak terbiasa dengan bidang tersebut.

Sejalan dengan pernyataan Keraf, Putrayasa ((2010, hlm. 7) menyatakan Banyak ragam diksi yang sering di jumpai secara sengaja atau tidak di sengaja antara lain :

- a) Penggunaan kata bersinonim, yaitu ketika mengganti kata "asas" dengan kata "pokok" dalam kalimat "Jagung makanan asas bangsa itu" menjadi "Jagung makanan pokok bangsa itu" untuk meningkatkan kejelasan kalimat.
- b) Penggunaan kata dengan makna denotasi dan konotasi dapat diilustrasikan dengan kata "mati" yang memiliki sinonim seperti "meninggal", "gugur", "wafat", "mangkat", "tewas", "binasa", dan "mampus". Namun, dalam konteks kalimat seperti "Penjahat itu wafat/gugur/mangkat ditembak polisi karena merampok Bank kemarin", kata "wafat/gugur/mangkat" kurang sesuai, dan lebih tepat diganti dengan kata "tewas" mengingat situasi kalimatnya.
- c) Penggunaan kata umum dan kata khusus terlihat dalam kalimat "banyak orang yang melihat kejadian itu", di mana kata "melihat" tidak hanya merujuk pada tindakan fisik, tetapi juga tindakan pikir, terutama ketika objeknya abstrak.

Pemilihan kata yang tepat bisa membantu pembaca memahami dengan benar tanpa kebingungan terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang. Selain itu, pemilihan kata bisa menjadi simbol dari pemikiran yang ingin disampaikan melalui komunikasi bahasa. Penggunaan bahasa yang sesuai membuat kata-kata yang pada dasarnya biasa saja menjadi bis dimaknai dengan dalam oleh para pembaca.

f. Langkah-Langkah Mengevaluasi Perwatakan Tokoh Teks Drama Berorientasi Diksi

Langkah-langkah untuk mengevaluasi perwatakan tokoh penting untuk diketahui sebagai pedoman dalam melakukan analisis atau evaluasi pada suatu tokoh dalam teks drama. Van Dijk dalam Eriyanto (2003, hlm. 225) menggunakan analisis linguistik untuk memahami struktur teks dengan memperhatikan kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf. Dia membagi teks menjadi tiga tingkatan. Pertama, ada struktur makro yang mencakup makna keseluruhan atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan mempertimbangkan topiknya. Kedua, ada superstruktur yang merupakan kerangka atau susunan utuh dari suatu teks, termasuk bagaimana elemen-elemen tersebut disusun secara keseluruhan. Ketiga, ada struktur mikro yang terkait dengan makna wacana yang dapat diamati melalui analisis kata, kalimat, proposisi, dan anak kalimat yang digunakan dalam teks.

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2003, hlm. 228-229), semua teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen seperti kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf. Meskipun teks terdiri dari berbagai elemen tersebut, namun semuanya membentuk satu kesatuan yang saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam Menganalisis teks drama maka diperlukan indikator atau cara untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang terkandung dalam teks. Menurut Aminuddin (2014, hlm. 80) dalam memahami watak (perwatakan), pembaca dapat mengidentifikasinya dengan cara :

- 1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
- 2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya mapupun caranya berpakaian;
- 3) menunjukkan bagaimana perilakunya;
- 4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;
- 5) memahami bagaimana jalan pikirannya;
- 6) melihat bagaimana tokoh lain bercerita tentangnya;
- 7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya;
- 8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya;

9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang untuk mengatur proses pembelajaran dengan terstruktur, bertujuan membimbing pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Affandi dkk (2013, hlm. 16) menyatakan bahwa Model pembelajaran merujuk pada prosedur atau pola sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini mencakup strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran.. Fungsi dari model pembelajaran dikemukakan oleh Asyaffah (2019, hlm 22) yaitu model pembelajaran adalah sebuah desain atau pola konsep yang teratur dalam suatu rencana atau kerangka konseptual yang terstruktur, yang membantu dalam pengaturan kurikulum, penyusunan materi, manajemen kegiatan peserta didik, memberikan pedoman kepada pengajar, merancang kegiatan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran, cara pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dapat terdeskripsikan dengan jelas dari awal hingga akhir. Sebagai hasilnya, model ini dianggap sebagai kerangka kerja untuk menerapkan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran..

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran aktif di mana siswa mempelajari konsep-konsep baru melalui pemecahan masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Bachtiar dalam Syamsidah dan Suryani (2018, hlm 7) menyatakan bahwa Penerapan model *Problem Based Learning* bisa membuat kemampuan peserta didik meningkat dalam memecahkan masalah dan juga keterampilan berpikir mereka. Model ini mendorong mahasiswa untuk berpikir berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang objektif, metodologis, sistematis, dan universal. Selaras dengan itu Glazer dalam Nafiah dan Suyanto (2014, hlm. 127) mengungkapkan model PBL menekankan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks nyata. Dengan demikian, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mendalam, yang bertujuan

untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL, siswa dapat mengalami bagaimana menangani masalah-masalah yang realistis, dan model ini juga menekankan pentingnya komunikasi, kerjasama, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menghasilkan ide-ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat diartikan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pembelajaran aktif di mana siswa terlibat dalam memecahkan masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata. Melalui proses pemecahan masalah ini, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. PBL juga menekankan pentingnya belajar dalam konteks yang sebenarnya. Selain itu, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, sambil menekankan penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Dengan demikian, PBL bukan hanya tentang memahami konsep, tetapi juga tentang menerapkan konsep tersebut dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Banyaknya jenis model pembelajaran maka membuat membedakannya memerlukan pengamatan terhadap ciri-ciri khas masing-masing model., Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 15) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang melibatkan serangkaian kegiatan dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam PBL, peserta didik tidak hanya diminta untuk mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi, tetapi juga aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data, dan menyimpulkan hasilnya. Tujuannya adalah agar peserta didik terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menunggu jawaban dari orang lain. Pembelajaran PBL selalu melibatkan aktivitas berpikir untuk sampai pada kesimpulan dalam memecahkan masalah.

PBL dapat dilaksanakan ketika masalah telah ditemukan, karena tanpa adanya

masalah, proses pembelajaran tidak akan berjalan. Oleh karena itu, pendidik perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan masalah sendiri, yang sebaiknya terkait dengan lingkungan sekitar dan aktual seperti fenomena-fenomena yang sedang banyak terjadi di masyarakat yang dapat dicoba sebagai referensi dalam bahan ajar untuk pendidik. Namun, hal ini harus tetap sesuai dengan kurikulum dan konsisten dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun menggunakan pendekatan ilmiah, pembelajaran PBL tetap menekankan penggunaan pendekatan berpikir yang sistematis. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan logis.

c. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL memiliki sintaks atau langkah-langkah yang perlu kita cermati sebagai pedoman agar pembelajaran tersebut dapat dipraktikkan dengan baik. Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 19-20) sebagai berikut.

- 1) Menyadari masalah, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi kesenjangan antara kebutuhan manusia dan lingkungan sosial.
- 2) Merumuskan masalah, peserta didik diharapkan dapat merumuskan masalah dengan jelas, berdasarkan pemahaman yang sama tentang masalah tersebut, dan memprioritaskan masalah yang akan diselesaikan.
- 3) Merumuskan Hipotesis, peserta didik diharapkan mampu menemukan sebab-akibat dari masalah dan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi.
- 4) Mengumpulkan data, peserta didik diharapkan dapat mengumpulkan data yang relevan, memetakan data tersebut, dan menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami.
- 5) Menguji hipotesis, peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan mengevaluasi hipotesis yang diajukan.
- 6) Menentukan pilihan penyelesaian, peserta didik diharapkan mampu memilih solusi yang memungkinkan dan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang diambil.

Selaras dengan pendapat tersebut Lestari dkk (2018, hlm. 56) langkah-langkah pembelajaran terdiri dari beberapa langkah diantaranya yaitu :

1) Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, guru memainkan peran penting dalam memperkenalkan masalah serta menyampaikan tujuan dan topik pembelajaran kepada peserta didik. Guru dapat memulai dengan memantik minat peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan pengalaman membaca teks drama mereka sebelumnya. Selain itu, guru juga dapat menanyakan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tentang teks drama. Dengan demikian, interaksi awal ini diharapkan dapat membangkitkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tentang teks drama..

2) Inti Eksplorasi

- a) Guru memberikan penjelasan materi sementara peserta didik memperhatikan.
- b) Guru akan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap kelompok akan fokus pada satu tugas atau aktivitas tertentu. Peserta didik kemudian berkumpul dengan anggota kelompoknya untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau aktivitas yang diberikan. Melalui kerja kelompok ini, peserta didik diharapkan dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang teks drama..
- c) Guru memberikan permasalahan terkait fungsi dan peran pajak dalam pembangunan ekonomi, dan peserta didik menerima masalah tersebut untuk disiapkan dalam diskusi.

3) Inti Kolaborasi

Guru memandu peserta didik dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Peserta didik berdiskusi di dalam kelompok mereka untuk mencapai hasil.

4) Inti Konfirmasi

Guru meminta peserta didik untuk memaparkan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh kelompok, yang kemudian dipresentasikan oleh peserta didik..

5) Penutup

- a) Guru merefleksikan dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran. Peserta didik melakukan refleksi bersama guru dan menyelesaikan evaluasi tes.
- b) Peserta didik dipandu oleh guru untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah didiskusikan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 49-50) menyatakan, model Problem Based Learning mempunyai kelebihan dibanding model model yang lain, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas siswa.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri.
- c) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan ke situasi baru.
- e) Mendorong inisiatif belajar mandiri pada siswa.
- f) Mendorong kreativitas siswa dalam mengungkapkan penelitian masalah yang mereka lakukan.
- g) Menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
- h) Memungkinkan menyatukan dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan.
- i) Membuat keterampilan berpikir kritis meningkat dengan inisiatif kerja mandiri, motivasi belajar secara mandiri, dan hubungan antar individu dalam kelompok.

2) Kekurangan

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 50-51) mengemukakan, meskipun memiliki banyak keunggulan, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Membutuhkan pembiasaan karena cukup rumit dalam teknisnya dan memerlukan konsentrasi dan kreasi tinggi dari siswa.
- b) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan pembelajaran agar setiap masalah yang diselesaikan benar-benar tuntas.
- c) Siswa mungkin tidak sepenuhnya tahu apa yang penting untuk dipelajari, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d) Guru mungkin mengalami kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada memberikan solusi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik

penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan adalah untuk membandingkan dan mengontraskan hasil dari penelitian penulis dengan temuan dan metodologi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini bertujuan agar penulis dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan lebih terarah. Di bawah ini merupakan tabel hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Patonah (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di kelas X SMK Lentera Bangsa	Model Pembelajaran PBL mampu meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi bagi peserta didik	Persamaannya terletak pada model pembelajaran yaitu <i>Problem Based Learning</i> .	Perbedaannya terletak pada pemilihan materi.
2.	Kinasih, H. R., & Rochmiyati, S. (2018).	Efektivitas Media Audiovisual Pada Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Dan Unsur-Unsur Drama Siswa Kelas XI MAN 1 Sleman Ta 2017/2018.	Media Audiovisual mampu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks drama.	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu mengidentifikasi teks drama.	Perbedaannya terletak pemilihan media pembelajaran yang digunakan.
3.	Siti Fathonah (2019)	Pembelajaran Menelaah Teks Drama Berorientasi Pada Unsur Perwatakan Dengan Menggunakan Metode	Metode pembelajaran <i>Problem Based Instruction</i> mampu meningkatkan kemampuan	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu mengidentifikasi teks drama.	Perbedaannya terletak pada pemilihan model pembelajaran.

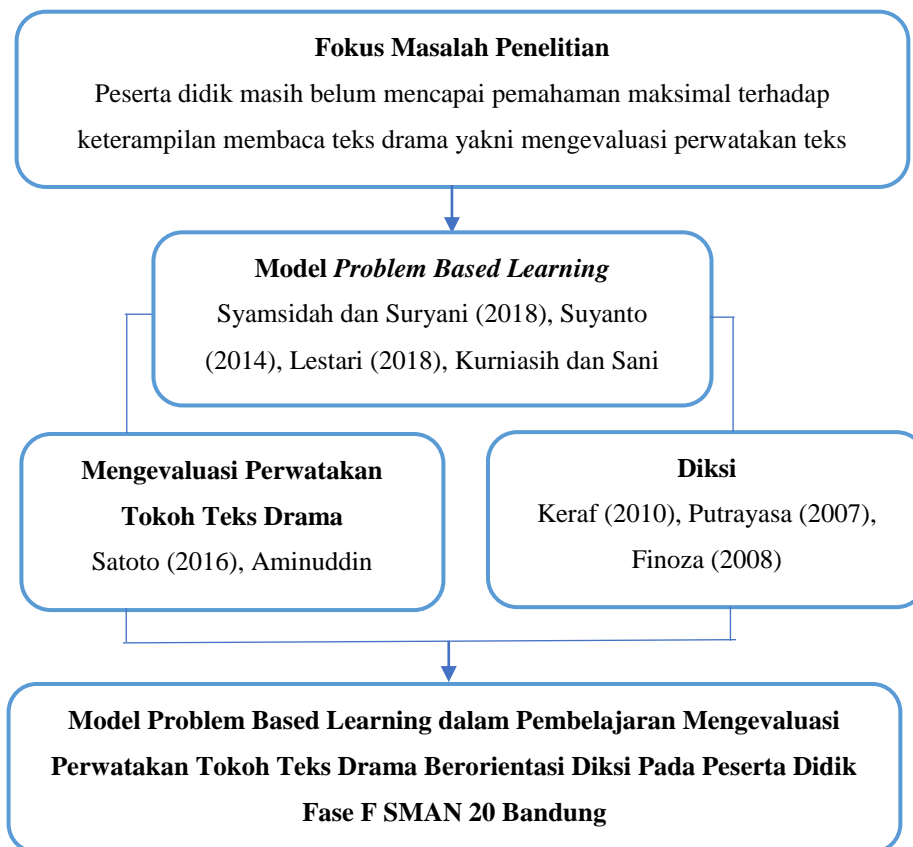
No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Problem Based Instruction</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019	peserta didik dalam menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan.		

C. Kerangka Pemikiran

Dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh pada teks drama terdapat tiga faktor yang menjadi permasalahan yakni kurangnya penguasaan dan kegemaran pada keterampilan membaca pemahaman menjadi permasalahan sulitnya memasuki tahapan mengevaluasi. Faktor kedua yaitu Monotonnya model pembelajaran yang dipakai. Faktor ketiga yaitu peserta didik kurang antusias dalam materi teks drama terutama pada perwatakan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Sebuah solusi yang bisa diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui PBL, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama dalam mengatasi masalah yang melibatkan pengkodean dan pengelolaan data dengan efektif dan efisien. Selain itu, model ini juga mendukung pengintegrasian konten pembelajaran dengan aplikasi dunia nyata, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Model PBL melibatkan siswa dalam situasi yang menuntut mereka untuk memecahkan masalah yang relevan dengan konteks dunia nyata. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya diberikan teori dan konsep, tetapi mereka juga dihadapkan pada kasus atau proyek yang membutuhkan pemecahan masalah secara aktif. Misalnya, dalam konteks pengkodean dan pengelolaan data.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang evaluasi karakterisasi tokoh dalam teks drama dengan fokus pada diksi, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan evaluasi karakterisasi tokoh dalam teks drama oleh peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan seringkali menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian, karena dapat memberikan landasan atau panduan bagi penulis selama proses penelitian. Menurut Arikunto (2013, hlm. 105), kebenaran menurut peneliti yang telah diyakini harus berdasar pada anggapan dasar, postulat dan asumsi dasar. Senada dengan pernyataan diatas, Winarno dalam buku Arikunto (2013, hlm. 104) menjelaskan indikator dari pemikiran yang benar dalam asumsi adalah anggapan dasar atau postulat. Dalam konteks ini, anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian penulis adalah sebagai berikut.

- a. Dengan mengikuti mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), penulis telah menyelesaikan beberapa mata kuliah, antara lain Psikologi Pendidik, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, serta Micro Teaching. Selain itu, penulis juga telah menyelesaikan program PLP I dan PLP II..
- b. Pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berfokus pada diksi tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik
- c. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tepat digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama yang berfokus pada diksi

2. Hipotesis

Jawaban sementara atau biasa kita sebut Hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian. Menurut Sukardi (2016, hlm. 41) memaparkan, bahwa hipotesis dianggap sementara karena hipotesis belum tentu benar, perlu suatu metode untuk menguji hipotesis. Sejalan dengan Sukardi, Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan, bahwa hipotesis dapat dijelaskan sebagai jawaban sementara yang kemudian akan dibuktikan oleh data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data yang relevan untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. H_a = terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol.
 H_o = hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol sama.
- b. H_a = model *Problem Based Learning* tepat digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh dalam teks drama pada peserta didik fase F SMAN 20 Bandung.
- c. H_o = model *Problem Based Learning* dan model *Discovery Learning* sama-sama tepat digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh dalam teks drama pada peserta didik fase F SMAN 20 Bandung.